TAFSIR AL-QUR’AN : Sebuah Tunjauan Pustaka

Oleh: Drs. Mochammad Asrukin, M.Si.

Abstrak : Tafsir Al-Qur’an merupakan rangkaian kata tafsir dan Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan kepada rasul terakhir, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara sambung menyambung tanpa keraguan. Selanjutnya, kata tafsir diambil dari kata tafsiroh, yaitu suatu alat yang digunakan oleh dokter untuk menyelidiki penyakit orang sakit. Menurut arti kata tafsir ialah membuka dan menjelaskan. Sedangkan secara rinci tafsir berarti menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab turunnya ayat dengan kata yang memberi penunjukan dengan jelas. Pengembangan tafsir harus didasarkan pada ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan agama, bahasa dan kesusasteraan Arab. Pada akhirnya tafsir di kelompokkan menjadi tafsir naqli dan tafsir aqli.

Kata kunci : Al-Qur’an, tafsir

Pendahuluan

Perpustakaan Universitas Negeri Malang bersama-sama dengan 9 (sembilan) Perpustakaan Universitas Negeri di Indonesia lainnya mendapatkan hibah buku-buku agama Islam dari Konsulat Jendral Kerajaan Arab Saudi yang ada di Jakarta. Buku-buku tersebut berisi materi agama Islam yang terdiri dari Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Aqidah Islam, Fiqih, Ushul fiqih, Akhlaq, Tasawuf, Bahasa Arab, Kesusasteraan Arab dan Sejarah Islam serta Sejarah Kerjaan Arab Saudi. Karena buku-buku tersebut berbahasa Arab dan banyak judulnya maka diperlukan adanya tinjauan pustaka.

Tinjauan pustaka ini hanya membatasi pada bidang tafsir Al-Qur’an, untuk memberikan bantuan kepada pemakai perpustakaan dalam memahami Al-Qur’an, dan mempelajari isinya serta pengambilan dalil-dalil *(istimbath)* dari Al-Qur’an. Pengambilan dalil-dalil Al-Qur’an dapat dilakukan secara aqli maupun secara naqli dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi proses pembelajaran agama Islam serta penguatan berperilaku beragama yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dan bagi

warga negara Indonesia tentunya juga harus sejalan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia..

Tafsir Al-Qur'an

Perkataan tafsir Al-Qur'an merupakan rangkaian dari kata tafsir dan Al-Qur'an. Al-Qur'an berasal kari kata qur'an yang berarti bacaan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara *mutawatir* tanpa keraguan *(syubhat)*, sedangkan Al-Qur'an itu menurut penuntut kebenaran ialah ilmu *ladunni* secara global yang mencakup segala hakikat kebenaran.

Menurut Ali Ashabuni, Al-Qur'an adalah Kalamullah yang *mu'jiz* diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rosul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu Jibril AS., yang ditulis dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita dengan *mutawatir*, serta diperintah membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

Mutawatir mengandung pengertian disampaikan kepada orang banyak secara lisan dengan tatap muka dan sambung menyambung. Jika dihitung jumlah atau panjang sanad atau silsilah pengajar dan penyampai Al-Qur'an dari Rasulullah SAW sampai sekarang berkisar 30 orang. Dalam arti ada seseorangan yang panjang sanadnya hanya 28 orang, ada yang panjang sanadnya 29 orang, ada yang panjang sanadnya 30 orang bahkan ada yang sampai 31 orang. Hal ini bergantung saat usia berapa seseorang belajar mengahafal Al-Qur'an dan kepada siapa seseorang belajar menghafal Al-Qur'an. Karena pada umumnya sanad Al-Qur'an ini hanya dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya, kata tafsir diambil dari kata *tafsiroh*, yaitu suatu alat yang digunakan oleh dokter untuk menyelidiki penyakit orang sakit. Al-Jurjani mengatakan bahwa tafsir pada asalnya ialah membuka dan menjelaskan. Sedangkan secara rinci tafsir berarti menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab

turunnya ayat dengan kata yang memberi penunjukan dengan jelas. Sementara itu Al-Kilby mengatakan bahwa tafsir itu mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau isyaratnya.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi dalam kitabnya *Zadul masir fi ilmi al-tafsir* menegaskan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menerangkan lafadh atau kata yang kurang atau tidak jelas agar menjadi jelas. Dalam hal ini tafsir berbeda dengan ta'wil yang berarti mengambil kata-kata dari tempatnya dan menggunakannya di dalam susunan kalimat lain untuk kebutuhan penetapan dalil atau hukum yang berkaitan dengan semua sektor kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Sedangkan Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Burhan fi ulumi al-Qur'an* bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalamnya.

Imam Abdurrahman Jalaluddin Al-Suyuthi mengatakan bahwa seorang mufassir harus memiliki berbagai ilmu yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut adalah: *Ilmu Lughoh, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Isytiqoq (akar kata), Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi', Ilmu Qiro'at, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Ushul Fiqih, Ilmu Fiqih, Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Nasikh Mansukh dan, Ilmu Muhabah*.

Ilmu Muhabah adalah ilmu yang diberikan Allah SWT kepada orang yang beramal dengan ilmunya. Sebab tidak mungkin seseorang itu dapat mengetahui atau memahami ayat-ayat Al-Qur'an jika orang itu ahli bid'ah atau suka mengerjakan dosa. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya; "Barang siapa mengamalkan ilmu yang diwariskan Allah, maka ia mengetahui apa yang belum diketahuinya".

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an ini sangat diperlukan karena adanya tiga alasan, yaitu;

1. Al-Qur’an diturunkan dalam keadaan yang sangat sempurna, ringkas dan padat, mengandung semua ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.
2. Adanya kata atau kalimat yang dibuang, karena Al-Qur’an diturunkan dengan kalam yang *baligh dan mujmal*.
3. Adanya kata atau kalimat yang mengandung *majaz, isytirok dan dilalatul-iltizam*

Hasby Ash-Shiddieqy, seorang ilmuwan tafsir Indonesia mengatakan bahwa tujuan mempelajari tafsir ialah memahamkam makna-makna Al-Qur’an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu faidah mempelajarinya ialah terpeliharanya dari salah memahami Al-Qur’an. Sedangkan maksud yang diharap dari mempelajarinya ialah mengetahui petunjuk-petunjuk Al-Qur’an, hukum-hukumnya dengan cara yang tepat.

Di dalam Al-Qur’an ada ayat-ayat yang *muhkamat* atau terang dan jelas artinya, dan ayat-ayat *mutasyabihat* yang berarti kurang terang dan kurang jelas artinya. Para sahabat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an itu mempunyai pendapat yang berlain-lainan, karena cara memahaminya, seperti kata *ash-sholatil-wustho* dalam surat Al-Baqoroh ayat 238. Sebagian menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah sholat ashar dan sebagian lainnya menerangkan bahwa yang dimaksudkan adalah sholat shubuh.

Karena adanya perbedaan-perbedaan semacam ini, maka ahli-ahli tafsir dalam menerangkan ayat-ayat Al-Qur’an berusaha untuk berpegang pada tafsiran Rasululloh SAW dan haditsnya. Apabila mereka tidak mendapatkan hadits-hadits yang diperlukan, mereka lalu berijtihad sendiri dengan berpedoman kepada ayat-ayat yang lain dan hadits-hadits sejenis yang ada atau pada *atsar shohabi* atau perilaku dan pendapat para sahabat. Kadang-kadang mereka juga berpedoman kepada sejarah,

terutama yang berhubungan dengan ayat-ayat yang mengenai kisah-kisah umat terdahulu.

Jenis-jenis Tafsir

Secara garis besar tafsir itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu tafsir *bilmanqul (bilma'tsur)* dan tafsir *bilma'qul (birro'yi),* atau dapat juga disebut dengan istilah tafsir naqli dan tafsir aqli.

Tafsir naqli

Tafsir naqli atau tafsir *bilmanqul (bilma'tsur)* menurut Manna Qathan ialah tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang sahih secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, antara lain: menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah karena Sunnah merupakan penjelas bagi Kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat sebab mereka lebih mengetahui tentang Kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat dari tabi'in besar sebab mereka telah menerimanya dari para sahabat.

Untuk mengambil dan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Al-Qur'an dan untuk menghindarkan diri dari kesalahan serta memelihara dari penyelewengan dalam Kitabullah, jalan yang terbaik adalah mengambil dan mengikuti tafsir naqli atau tafsir *bilma'tsur*.

Mengikuti tafsir naqli tidak diperselisihkan lagi, harus diikuti meskipun ada perbedaan penafsiran terhadap lafazh Al-Qur'an. Namun jika dicermati perbedaan itu hanya bersifat istilah bukan menyangkut makna yang mendalam.

Termasuk dalam tafsir naqli hasil pengadaaan Perpustakaan Universitas Negeri Malang adalah:

Al-Durru al-mantsur fi tafsir al-ma'tsur / Imam Abdurrahman Jalaluddin Al-Suyuthi.—Beirut : Dar al-Fikr, 1993. 8 jilid.

Sedangkan yang termasuk dalam tafsir naqli yang merupakan hibah dari Konsulat Jendral Kerajaan Arab Saudi yang ada di Jakarta adalah:

Tafsir al-Qur'an al-'Adhim: musnad 'an Rosulillah saw wal-shohabah wal-tabi'in / Al-Imam Abdurrachman bin Muhammad ibn Idris Ibn Abi Hatim al-Rozy.-- Makkah al-Mukarromah: Nizar Musthofa al-Ban, 2006. 14 jilid

Tafsir al-Qur'an al-'Adhim / Imaduddin Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir al-Qurosyi al-Dimasyqiy.-- Kairo: Dar Al-Atsar, 2009. 9 jilid.

Tafsir al-Thobary: Jami' al-bayan 'an ta'wili aayi al-Qur'an / Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thobari,.-- Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2008. 27 jilid.

Fathul qodir : al-jami' baina fann al-riwayah wal-diroyah min ilmi al-tafsir **/** Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani.-- Riyadh: Al-Rusyd, 2009. 4 jilid

'Umdah al-tafsir: Mukhtashor tafsir al-Qur'an al-'Adhim / Syakir, Ahmad Muhammad.-- Kairo: Dar Al-Wafa, 2008. 3 jilid

Jami'u al-tafsir min kutub al-ahadits / Kholid bin Abdul Qodir Al-Uqdah .--Riyadh: Dar Al-Mughni, 2000. 4 jilid

Tafsir aqli

Tafsir aqli atau tafsir *birro'yi* ialah suatu tafsir di mana mufassir dalam menjelaskan makna ayat berdasarkan pemahaman dan istinbathnya dengan akal semata-mata yakni bukan pemahaman yang sesuai dengan ruh syari'ah.

Karena itu, mengikuti tafsir *birro'yi* yang semata-mata hanya dengan menggunakan akal adalah haram. Dalam hal ini Rasulullah saw, bersabda: "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan akalnya atau dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka hendaklah menyediakan tempatnya di neraka".

Hadits tersebut merupakan pegangan bagi para ulama dalam penggunaan dan pengembangan tafsir aqli. Ibnu Taimiyah merupakan ulama salaf yang paling keras menentang tafsir *birro'yi*. Beliau tidak mau menggunakan ijtihad dalam soal tafsir.

Menurutnya, tafsir dengan semata-mata ijtihad adalah haram hukumnya. Ibnu Taimiyah mengatakan: “Orang yang tergesa-gesa menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan pada ilmu bahasa dengan tidak memerlukan *naqol* dalam hal-hal mengenai lafazh-lafazh yang *ghorib*, lafazh-lafazh yang *muhkam* dan lafazh-lafazh yang *mubaddal* dan dalam hal *ikhtishor, hadzf, idlmar, taqdim* dan *ta’khir*, akan menghadapi kesalahan dan masuk ke dalam golongan orang yang menafsirkan Al-Qur’an dengan pikiran”.

Sementara itu Imam Ghozali, seorang penganut golongan *ahlus sunnah wal-jama’ah* berusaha mengambil jalan tengah. Jalan tengah dalam arti, wajib bagi seseorang untuk berusaha memahami Al-Qur’an dengan *nash* Al-Qur’an maupun *nash* hadits jika dapat memperolehnya atau menemukannya. Adapun di tempat-tempat yang tidak diperoleh nash yang shohih, maka dipergunakanlah ijtihad. Pintu ijtihad menurut Al-Ghozali terbuka lebar-lebar bagi mereka yang berkeahlian dalam mengistinbathkan hukum dari Al-Qur’an, dengan syarat tidak menyalahi sesuatu yang tegas dari Nabi Muhammad saw. Ini berarti ijtihad atau istinbath hukum dari Al-Qur’an tidak boleh dilakukan oleh semua orang, terutama bagi mereka yang pemahamannya terhadap ajaran Islam masih lemah. Lebih-lebih bagi mereka yang kurang memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, bahasa Arab dan kesusasteraan Arab.

Termasuk dalam tafsir aqli hasil pengadaaan Perpustakaan Universitas Negeri Malang adalah:

Tafsir Al-Qur’anul Madjied “An-Nur” / T.M. Hasbie Ash-Shiddieqy.—Djakarta : Bulan Bintang, 1969. 30 jilid.

Al-Qur’an dan Tafsirnya / Indonesia. Departemen Agama bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia.—Yogyakarta : UII, 1991. 10 jilid.

Terjemah Tafsir Al-Maroghi / Ahmad Musthofa Al-Maroghi; Penerjemah K. Anshori Umar Sitanggal.—Semarang : Toha Putra, 1993. 10 jilid.

Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab.—Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 jilid.

Tafsir Al-Ahkam / Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai.—Jakarta : Kencana, 2006. 1 jilid.

Fi Dhilali Al-Qur'an / Sayyid Quthub.—Kairo : Dar al-Syuruq, 1992. 6 jilid

Tafsir al-Maroghi / Ahmad Musthofa Al-Maroghi.-- Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, 2006. 10 jilid.

Al-Jawahir fi tafsiri Al-Qur'an / Syech Thonthowi Jauhari.—Kairo : Dar al-Fikri. 13 jilid.

Al-Jami' liahkami al-qur'an / Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi Al-Anshori.-- Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, 2005. 15 jilid

An Enlightening Commentary into the light of the Holy Qur'an / A Group of Muslim Scholars; Translated by Mr. Saiyed Abbas Sadr-Ameli.—Isfahan. Iran : Amir-al-Mu'minin Ali Library, 1997. 2 volume.

Sedangkan yang termasuk dalam tafsir aqli yang merupakan hibah dari Konsulat Jendral Kerajaan Arab Saudi yang ada di Jakarta adalah:

Ruhul ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-Adhim was-sab'i al-matsani / Syihabuddin Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi.-- Kairo: Dar Al-Hadits, 2005. 15 jilid

Tafsir al-Munir: fil-aqidah wal-syariah wal-manhaj / Wahbah Al-Zahili.-- Damsyik: Dar al-Fikr, 2007. 17 jilid

Rumuz al-kunuz fi tafsir al-Kitab al-Aziz / Izzuddin Abdul Roziq bin Rizqillah Al-Ros'ani Al-Hanbali.-- Makkah al-Mukarromah: Maktabah Al-Asadi, 2008. 9 jilid

Badai'u al-tafsir: al-jami' lima fassarohu al-Imam Ibnu Qoyyim / Al-Sayyid Muhammad Yusro.-- Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi, 2005. 3 jilid

Tafsir al-Qur'an al-Hakim : al-masyhur bi tafsir al-manar / Muhammad Rosyid Ridho.-- Beirut: Dar al-Kutub, 2005. 12 jilid

Al-Tafsir al-Kabir / Muhammad Rosyid Fakhrurrozi.-- Beirut: Dar Ihya', 2008. 11 jilid.

Shofwah al-atsar wal-mafahim min tafsir al-Qur'an al-Adhim / Abdurrahman bin Muhammad Al-Dusiri.-- Riyadh: Dar Al-Mughni, 2004. 9 jilid.

Tafsir al-Maroghi / Ahmad Musthofa Al-Maroghi.-- Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, 2006. 10 jilid.

Tafsir ayati Al-Ahkam / Mahmud Zalath Al-Qoshobi.-- Kairo: Al-Majd, 2008. 4 jilid

Al-Kitab al-farid fi i'rob al-Qur'an al-majid / Al-Muntajab Al-Hamadzani.-- Madinah: Dar Al-Zaman, 2006. 6 jilid.

Al-'adzbun namir min majalis al-Syanqithi / Kholid bin Utsman Al-Sabt.-- Riyadh: Dar Ibn Al-Qoyyim, 2007. 5 jilid

Tafsir al-tarbawi lil-Qur'an al-Adhim / Anwar Al-Baz.-- Kairo: Dar al-Nasyr, 2007. 3 jilid

I'rob Al-Qur'an Al-Karim wabayanuhu / Muhyiddin Al-Darwisy .-- Beirut: Dar Al-Yamamah, 2003. 9 jilid

Waqofat tarbawiyyah fi dhoui al-Qur'an Al-Karim / Abdul Aziz Nashir Al-Jalil.-- Riyadh: Dar Thoibah, 2008. 5 jilid.

Semua tafsir yang termasuk kategori tafsir aqli diatas masih boleh dipelajari untuk memeperdalam pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an dan masih bisa digunakan untuk pengambilan dalil-dalil yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena penjelasan dalam tafsir-tafsir tersebut masih banyak menggunakan dalil naqli. Hanya saja dalil tersebut kemudian diuraikan dengan lebih rinci dan diulas lebih mendalam untuk memberikan

kemudahan bagi para pembacanya. Lebih-lebih untuk masyarakat *'ajam* (bukan Arab) yang tidak menguasai bahasa Arab, yang telah terkena *khithob* untuk menjalankan syariat Islam, secara mutlak memerlukan nafsir aqli ini agar dapat menjalankan syariat tersebut.

Itulah yang membedakan antara tafsir naqli dan tafsir naqli. Dalam tafsir naqli, mufassir hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan dalil-dalil atau keterangan yang bersumber dari Rasulullah saw., para sahabat dan para tabi'in besar dengan tanpa memberi keterangan tambahan dari pribadi mufassir sendiri. Sedangkan dalam tafsir aqli, mufassir memberikan keterangan dan penjelasan dengan menggunakan pendapat dan pandangan pribadinya yang bersumber dari Rasulullah saw., para sahabat dan para tabi'in besar.

Karena itu, dalam tafsir yang termasuk kategori tafsir aqli ini memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat yang disebabkan adanya perbedaan analisis dan situasi serta kondisi pribadi dan lingkungan penulis tafsir. Jika perbedaan ini dicermati dan dipelajari secara ilmiah tanpa memihak akan dapat ditemukan manfaat dari munculnya perbedaan tersebut. Seperti sabda Rasulullah saw.: *"Ikhtilafu ummati rohmatun"*.

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang padat, ringkas, dan menggunakan tata bahasa serta kesusasteraan Arab yang tinggi. Karena itu Al-Qur'an perlu diberikan penjelasan agar bisa dipahami dan diketahui maksudnya oleh segenap lapisan masyarakat, terutama bagi masyarakat muslim baik yang berbahasa Arab maupun tidak berbahasa Arab. Semua penjelasan terhadap Al-Qur'an harus berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri, Hadits-hadits Nabi, para sahabat dan para tabi'in besar. Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran Al-Qur'an perlu digunakan tafsir naqli. Sedangkan untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih jelas lagi, terutama keterkaitannya dengan

kondisi sosial budaya masyarakat muslim yang beragam perlu digunakan tafsir aqli yang ditulis oleh mufassir yang memenuhi kualifikasi penulisan tafsir Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Effendy, A. Fuad. 1999. *Pengantar ilmu tafsir : buku ajar mata kuliah Ilmu Tafsir*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Iqbal, Masyhuri Sirodjuddin dan A. Fudhali. 1989. *Pengantar ilmu tafsir*. Bandung : Angkasa.

Al-Jauzi, Ibnu Qoyyim. 1987. *Zadul masir fi ilmi al-tafsir*. Beirut: Maktab Al-Islami.

Al-Khodhiri, Muhammad bin Abdulloh bin Ali. 1999. *Tafsir al-tabi'in: ardh wa-dirosah muqorinah*. Riyadh: Dar al-Wathon, 1999.

Al-Shoghir, Muhammad bin Abdullah. 1997. *Dalil al-mutasyabihat al-lafdhiyyah fil-qur'an al-adhim*. Riyadh: Dar Thoibah.

Uwais, Abdul Halim. 2006. *Mausuah mushtholahat ulum al-Qur'an*. Kairo; Al-Manshuroh: Dar al-Wafa.

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. 2006. *Al-Burhan fi ulumi al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Hadhoroh.